



Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 3 (2) Mei 2024: 1571-1581

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan

Fadli Erbiansyah¹, Dio Firmansyah^{2*}, Ridwan Dwi Kusuma³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

* Corresponding author: e-mail: fadlierbi40@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima (Maret 2024) Disetujui (April 2024) Diterbitkan (Mei 2024)	Abstrak ini mengungkapkan dinamika masyarakat dan kebudayaan dalam konteks perkembangan sosial dan budaya modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan dan interaksi antara faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi dinamika masyarakat. Metode penelitian yang digunakan meliputi survei, wawancara, dan analisis data kualitatif. Hasilnya menunjukkan adanya pola baru dalam interaksi antara masyarakat dan kebudayaan, termasuk pergeseran nilai-nilai budaya, adopsi teknologi, dan perubahan dalam pola interaksi sosial. Kesimpulannya, dinamika masyarakat dan kebudayaan secara terus-menerus berubah sebagai respons terhadap perubahan dalam lingkungan sosial, budaya, dan teknologi. Studi ini memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman tentang evolusi sosial dan budaya dalam masyarakat.
Kata Kunci: Dinamika Sosial; Evolusi Sosial; Teknologi; Kebudayaan; Perubahan Budaya	ABSTRACT <i>This abstract reveals the dynamics of society and culture in the context of modern social and cultural development. This research aims to identify patterns of change and interaction between social, cultural and environmental factors that influence community dynamics. The research methods used include surveys, interviews, and qualitative data analysis. The results show new patterns of interaction between society and culture, including shifts in cultural values, adoption of technology, and changes in patterns of social interaction. In conclusion, the dynamics of society and culture are constantly changing in response to changes in the social, cultural and technological environment. This study provides valuable insights for the understanding of social and cultural evolution in society.</i>
Keywords: Social Dynamics, Social Evolution, Technology and Culture, Cultural Change	

PENDAHULUAN

Effendi, R (2006) mengemukakan bahwa masyarakat merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyaknya bersifat kekal berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama.

E.B Taylor (2007) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat (2003) mengungkapkan bahwa untuk menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangann penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamika sosial diantara konsep-konsep yang terpenting ada yang mengenai proses-proses belajar kebudayaan sendiri, yakni internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. selain itu ada proses perkembangan kebudayaan umat manusia (atau evolusi kebudayaan) Dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana hingga yang makin lama makin kompleks yang dilanjutkan dengan proses penyebaran kebudayaan—kebudayaan yang terjadi bersama dengan perpindahan bangsa-bangsa dari muka bumi. Proses lainnya adalah proses perkenalan budaya-budaya asing yang disebut “proses akulturasi” dan proses pembaruan yang disebut “asimilasi” dan yang berkaitan erat dengan penemuan baru yang disebut “inovasi”.

Dinamika masyarakat merupakan cara untuk menganalisis masyarakat. Yang didalam dinamika masyarakat ini terdapat konsep-konsep tentang proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, yaitu mengenai proses internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, evolusi kebudayaan, difusi, alkulturasi, asimilasi, dan inovasi yang terkait dengan penemuan baru. Yang bila dengan mengenal dan mengerti secara garis besar maupun spesifik tentang konsep-konsep ini dapat membantu kita untuk menganalisa secara ilmiah gejala-gejala dan kejadian-kejadian sosial budaya sekeliling kita dari sudut perwujudan morfologinya.

Dinamika masyarakat berasal dari kata dinamika dan masyarakat. Dinamika berarti interaksi atau interdependensi antara masyarakat satu dengan yang lain, sedangkan masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan bersosialisasi serta mempunyai tujuan bersama. Maka Dinamika Masyarakat merupakan suatu kehidupan masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu dalam suatu wilayah yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara masyarakat yang satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.

Kajian Literatur

Kajian literatur tentang Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan memfokuskan pada pemahaman prinsip-prinsip utama konsep keilmuan serta batasan-batasan yang relevan. Prinsip-prinsip utama ini mencakup konsep-konsep seperti interaksi sosial, perubahan budaya, identitas kolektif, dan dinamika struktural masyarakat. Norma-norma yang berhubungan dengan dinamika masyarakat dan kebudayaan juga diperhatikan, termasuk norma-norma sosial, budaya, dan nilai-nilai yang membentuk pola perilaku masyarakat.

Dalam kajian ini, variabel penelitian seperti faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya dianalisis dalam konteks dinamika masyarakat dan kebudayaan. Teori yang digunakan meliputi grand theory yang memberikan kerangka konseptual yang luas, middle theory yang menghubungkan antara grand theory dan fenomena yang lebih spesifik, serta applied theory yang menerapkan konsep-konsep teoritis ke dalam konteks praktis.

Hubungan dan pengaruh antar variabel diteliti untuk memahami bagaimana interaksi antara faktor-faktor tersebut memengaruhi dinamika masyarakat dan kebudayaan. Kajian teoritis ini menggunakan sumber sekunder dan primer, dengan penggunaan sumber sekunder atau buku teks tidak melebihi 40% dari total jumlah referensi. Ini memastikan bahwa kajian literatur ini berfokus pada analisis yang mendalam dan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika masyarakat dan kebudayaan.

METODE

Metode penelitian tentang Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan mengacu pada jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan selama enam bulan di dua kota besar Indonesia, yaitu Jakarta dan Surabaya, untuk memperoleh perspektif yang representatif. Sasaran penelitian melibatkan masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Objek penelitian mencakup interaksi sosial, norma budaya, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Prosedur penelitian melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten terhadap data yang terkumpul. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara dan checklist observasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengkodean tematik dan analisis kualitatif.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah memahami dinamika serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan kebudayaan, dengan menggali pemahaman mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi-Konsepsi Khusus Mengenai Pergeseran Masyarakat dan Kebudayaan

Artikel ini membahas beberapa konsep yang harus kita pahami jika kita ingin menganalisis penilaian subjektif masyarakat terhadap kehidupan sosial dan interaksi sehari-harinya secara konstruktif dan penuh hormat. Semua konsep yang kita perlukan untuk menganalisis proses bagaimana masyarakat dan kehidupan sehari-hari berubah, termasuk dalam bidang penelitian ilmu sosial yang dikenal sebagai “psikologi sosial”. Konsep-konsep penting termasuk yang berkaitan dengan proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi masyarakat umum. Ada juga proses evolusi manusia, yang biasanya melibatkan transisi bertahap ke bentuk yang lebih kompleks. Selanjutnya terjadilah proses yang disebut diseminasi, yang disebabkan oleh kecenderungan bangsa-bangsa untuk mencelupkan diri ke dalam lingkungan geologi yang tidak stabil. Proses lainnya adalah proses pengajaran orang asing tentang keadaan penduduk saat ini, atau proses artikulasi.

Proses Belajar Kebudayaan

1. Proses Internalisasi

Koentjaraningrat (2003) Proses internalisasi merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang meliputi kehidupan seseorang, dimulai pada saat ia dilahirkan dan berakhir pada saat ia meninggal dunia. Individu harus terus belajar agar dapat menguasai semua pengalaman, pelajaran, emosi, dan pengetahuan yang berkontribusi terhadap privasinya. Tanda-tanda yang pertama kali muncul pada kepribadian bayi ketika dilahirkan adalah rasa tampuas dan puas yang menyebabkan ia mengalami keguguran.

Menurut Effendi, R (2006) internalisasi adalah proses pengembangan potensi yang dimiliki manusia yang dipengaruhi, baik lingkungan internal dalam diri manusia itu maupu eksternal, yaitu pengaruh dari luar manusia..

Menurut Fathoni, A (2006), proses internalisasi tergantung dari bakat yang dipunyai dalam gen manusia untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, 3 hasrat, nafsu dan emosinya. tetapi semua itu juga tergantung pada pengaruh dari berbagai macam lingkungan sosial dan budayanya.

Dapat dikatakan bahwa proses internalisasi adalah suatu proses pengembangan atau optimalisasi potensi manusia yang berlangsung secara terus menerus sepanjang kehidupan dan dipengaruhi oleh lingkungan internal maupun eksternal.

Manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan berbagai respons emosional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hasrat, nafsu, dan emosi. Namun berbagai bentuk rangsangan yang ada di lingkungan sekitar, lingkungan sosial, dan kehidupan sehari-hari sangat mengganggu kemampuan untuk terlibat aktif dalam bentuk-bentuk pribadianny tersebut. Setiap hari dalam kehidupan seseorang akan membawa berbagai macam tantangan yang berkaitan dengan pengalaman baru, sehingga dalam belajar akan mengalami kebahagiaan, kegembiraan, simpatia, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. pada. Selain itu, ada beberapa jenis hikmah, seperti hikmah yang menyetatkan kehidupan.

2. Proses Sosialisasi

Menurut Fathoni, A (2006), proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seseorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu disekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Koentjaraningrat (2003) individu dalam masyarakat yang berbeda-beda akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda-beda karena pross itu banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan serta lingkungan sosial yang bersangkutan.

Menurut Effendi, R (2006) syarat terjadinya proses sosialisasi adalah:

- a. Individu harus diberi keterampilan yang dibutuhkan bagi hidupnya kelak dimasyarakat.

- b. Individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis dan berbicara.
- c. Pengendalian fungsi-fungsi organik harus dipelajari melalui latihan-latihan.
- d. Individu harus dibiasakan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada masyarakat.

Prinsip-prinsip dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat agar dapat ditaati dan berperan serta dalam masyarakat secara efektif. Salah satu konsep umum yang dapat dipahami adalah proses belajar dimana individu belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain melalui cara menusuk, merasakan, dan menggigit; semua ini merupakan elemen penting dalam mencapai sosialisasi yang efektif.

Media sosial meliputi: teman, peserta permainan, sekolah yang merupakan media sosial bekas, tempat kerja, dan masyarakat umum yang merupakan media sosial bekas yang berdampak pada proses pembentukan kepribadian, serta pemberitaan media. Proses sosialisasi sendiri merupakan suatu proses dimana seorang individu menerima dukungan untuk hidup sesuai dengan kebutuhan kelompoknya. Dengan demikian, kepribadian mengacu pada keseluruhan faktor biologis, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi kinerja seseorang.

3. Proses Enkulturasasi

Istilah yang berkaitan dengan “enculturasi” adalah “pembudayaan” (dalam bahasa Inggris digunakan institusionalisasi). Proses seseorang belajar dan beradaptasi dengan budaya asing, serta sekaligus dengan hukum, peraturan, standar, dan adat istiadat yang mengatur kehidupan sehari-hari.

Proses enkulturasasi telah dimulai di desa kecil yang dipikirkan warga suatu komunitas tertentu; awalnya dari individu di komunitas, kemudian dari mereka yang bermain game. Secara berkala, dia belajar dengan mengamati berbagai jenis tindakan, telah diinternalisasikan dalam kepribadiannya, tindakan meniru telah diasakan dan nilai budaya pemberi motivasi. Apabila hal ini sering terjadi, maka tindakannya akan menjadi suatu pola yang mantap dan suatu norma mengatur tindakannya yang “dibudayakan”. Standar yang berbeda juga diajarkan kepada individu secara bertahap. Selain hukum tanah dan bangsa yang diajarkan di sekolah melalui berbagai mata pelajaran seperti sejarah, fisika, dan mata pelajaran lainnya, ada juga hukum tanah dan bangsa yang dapat diajarkan secara formal.

Sebagai gambaran, mari kita lihat bagaimana orang Indonesia mempelajari hukum negara yang mewajibkan mereka yang terbiasa bepergian ke luar untuk memberikan “oleh-oleh” kepada tuan rumah. sikat yang ditujukan dan ditujukan kepada tetangga tetangganya yang tinggal disekitarnya. Selama proses sosialisasi, ia belajar bagaimana peka terhadap setiap individu di keluarga, komunitas, dan tempat kerja. Beliau juga mengembangkan berbagai macam tanggapan yang berbeda terhadap berbagai norma yang diberikan oleh setiap sopan-santun “oleh-oleh” tadi, berdasarkan pembelajaran tentang sopan-santun pergaulan langsung dari individu. Meskipun dia sangat yakin bahwa barang tersebut benar dan bermanfaat, ada dua di antara barang tersebut yang tidak dikenali oleh orang lain karena kedekatannya dengan orang tersebut, yang tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cepat.

Individu dalam hal ini tidak dapat menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial disekitarnya, sehingga ia menjadi pasif dalam berproses dan mendukung norma dan peraturan masyarakat. Pengalaman sehari-hari konflik dengan orang lain. Setiap individu memang seperti itu—menyimpang. Suatu faktor penting adalah penyimpangan dari kebiasaan adat, karena merupakan sumber dari berbagai jadian masyarakat dan kebudayaan positif atau negatif.

Umpan balik positif masyarakat adalah evolusi budaya, yang menjelaskan perubahan dalam masyarakat dan wawasan baru terhadap kepercayaan tradisional. Tren sosial yang negatif mencakup, namun tidak terbatas pada, berbagai bentuk pembatasan sosial satu sama lain, tingginya prevalensi penyakit hewan, banyaknya kisah pribadi yang menyakiti diri sendiri, kerusakan kejahatan, demoralisasi, dan sebagainya.

4. Proses Enkulturasasi dan Sosialisasi

Menurut M.J. Herskovits, perbedaan sosialisasi (sosialisasi) dan enkulturasasi (ankulturas) adalah sebagai berikut: Enkulturasasi (enkulturas) adalah suatu proses yang dilalui setiap individu, baik dilakukan secara formal maupun tidak, dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat. kehidupan sehari-hari. Sosialisasi, sering disebut asimilasi, adalah proses dimana seorang anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma komunitasnya. Perbedaan utama antara

enkulturasi dan sosialisasi adalah bahwa pada enkulturasi, individu belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya melalui observasi, sedangkan pada enkulturasi, individu terlibat dalam proses sosialisasi.

Enkulturasi adalah proses mengikuti tradisi keagamaan dan berkaitan dengan “Sistem nilai budaya dalam Kebudayaan” dari semua tradisi agama yang terdapat di dunia. Cincin ini dibuat oleh Clyde Kulkckhohn. Kamu Selanjutnya konsep tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh penulis Florence Kulkckhohn yang kemudian melakukan kajian komprehensif. Variasi dalam Orientasi Nilai (1961), ditulis bersama F.L. Strodtbeck, memberikan gambaran konsep beserta temuan penelitiannya.

Koentjaraningrat mengakurasi, system nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai hijau.

Proses Evolusi Sosial

Perkembangan budaya adalah proses kemajuan masyarakat manusia menuju bentuk-bentuk peribadatan yang lebih kompleks dan halus, yang pada akhirnya mengarah pada bentuk-bentuk yang lebih kompleks dan halus.

Dalam evolusi sosial terdapat dua jenis analisis, atau cara pandang. Yaitu, secara sangat rinci (microscopic) dan hanya mempertimbangkan perubahan-perubahan berskala besar saja (macroscopic). Proses berulang, juga dikenal sebagai proses berulang, adalah proses evolusi sosial yang jika diteliti secara menyeluruh, dapat mengungkapkan berbagai proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari semua orang di planet ini. Istilah "proses terarah" mengacu pada proses evolusi sosial yang diwarisi dari orang tua dan hanya menunjukkan perubahan signifikan yang terjadi di dalam sebuah komunitas dalam jangka waktu yang lama.

1. Proses Microscopic dan Macroscopic dalam Evolusi Sosial

Evolusi sebuah komunitas dan masyarakat dapat dianalisis secara rinci (mikroskopis), tetapi juga dapat diamati secara lebih luas dengan mempertimbangkan perubahan signifikan yang telah terjadi (makroskopis). Proses sosial yang ditelaah secara menyeluruh dapat memberikan pemahaman tentang berbagai proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di dalam suatu masyarakat. Evolusi sosial tingkat makro yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang dikenal dalam antropologi sebagai "proses-proses pemberi arah" atau directed processes.

2. Proses-proses Berulang dalam Evolusi Sosial Budaya

Evolusi sebuah komunitas dan masyarakat dapat dianalisis secara rinci (mikroskopis), tetapi juga dapat diamati secara lebih luas dengan mempertimbangkan perubahan signifikan yang telah terjadi (makroskopis). Proses sosial yang ditelaah secara menyeluruh dapat memberikan pemahaman tentang berbagai proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di dalam suatu masyarakat. Evolusi sosial tingkat makro yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang dikenal dalam antropologi sebagai "proses-proses pemberi arah" atau directed processes.

Dalam meneliti masalah ketegangan antara adat istiadat yang berlaku dengan kebutuhan yang dirasakan oleh beberapa individu dalam suatu masyarakat, perlu diperhatikan 2 (dua) konsep yang berbeda, yaitu:

- 1) Kebudayaan sebagai kompleks dari konsep norma-norma, pandangan-pandangan dan sebagainya yang bersifat abstrak (yaitu sistem budaya).
- 2) Kebudayaan sebagai serangkaian tindakan yang konkrit dimana para individu saling berinteraksi (yaitu sistem sosial).

Kedua sistem tersebut sering saling bertentangan dan dengan mempelajari konflik-konflik yang ada dalam setiap masyarakat itulah dapat diperoleh pengertian mengenai dinamika masyarakat pada umumnya.

Proses evolusi sosial yang mengarah dalam evolusi kebudayaan adalah:

Jika evolusi masyarakat dan kehidupan sehari-hari kita seperti sebuah jarak yang didefinisikan secara tajam dengan interval waktu yang panjang (katakanlah, beberapa tahun), maka akan terjadi perubahan signifikan yang menyerupai pergeseran arah (directional shift) dalam sejarah perkembangan masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

1) Proses Evolusi Sosial Secara Universal

Menurut teori evolusi universal, populasi manusia secara bertahap berevolusi dari tingkat yang relatif rendah dan cukup tinggi ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih kompleks. Tingkat perkembangan atau evolusi berbeda tergantung pada jenis negara di dunia ini.

Teori Evolusi Sosial Universal H. Spencer

a. Teori tentang evolusi hukum dalam masyarakat.

Spencer menyatakan bahwa hukum yang ada di masyarakat pada umumnya dikenal sebagai hukum perdata. Istilah hukum bersumber, yang juga dikenal sebagai moyang nenek, mengacu pada kehidupan sehari-hari dan adat istiadat. Yakin dan takutnya orang Melayu, apabila melanggar hukum ini, nenek moyang akan marah. Sementara itu, populasi manusia menjadi lebih kompleks, yang berarti bahwa hukum perkawinan pada waktu itu menjadi kurang relevan dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat, atau hukum perkawinan seperti sekarang.

Akibatnya, muncullah hukum rahasia, atau azas saling membutuhkan-membutuhkan secara timbal balik di masyarakat. Namun, karena jumlah penduduk yang terus bertambah, maka semakin diperlukan otoriter dari raja untuk menegakkan hukum rahasia tersebut. Selanjutnya, populasi menjadi lebih beragam, membuat otoriter raja tidak lagi sekuat dulu. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat diberikan pidato yang mengatakan bahwa raja adalah seorang tiran.

Dalam kemunduran masyarakat industri selanjutnya, kehidupan manusia menjadi semakin individualistis, suatu sifat yang menekankan kepentingan diri sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Dengan demikian, hukum adat tidak lagi mampu mempengaruhi cara hidup masyarakat umum. Dengan demikian, muncullah hukum-hukum baru yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat umum. Hukum baru yang dimaksud adalah undang-undang.

b. Teori mengenai asal mula religi

Spencer menyatakan bahwa semua bangsa di dunia ini memulai perjalanan religius mereka dengan rasa sedih dan duka di dalam hati. Spencer menyatakan bahwa jenis agama yang ada saat ini berkaitan dengan roh-roh nenek moyang, yang merupakan personifikasi dari orang-orang yang telah meninggal dunia. Bentuk-bentuk agama yang ada di dunia saat ini akan berevolusi ke bentuk agama yang lebih kompleks, seperti pengabdian kepada dewa-dewa, seperti dewa kejayaan, dewa perang, dewa kebijaksanaan, dewa kecantikan, dewa maut, dan dewa-dewa lainnya. Kefasihan beragama dimulai dari nenek moyang dan berakhir pada tingkat pemujaan terhadap dewa-dewa.

Revolusi dalam pendidikan disebabkan oleh kekuatan campuran yang dikenal sebagai evolusi universal. H. Spencer menegaskan bahwa setiap bangsa di dunia akan mengalami peningkatan perkembangan masyarakat dan adat istiadat.

Dalam diskusi ini, Spencer juga menawarkan wawasan tentang proses evolusi secara umum. Spencer menjelaskan bahwa dalam evolusi sosial dari sifat manusia dan hukum yang dapat diterapkan pada individu dalam sebuah komunitas, hukum berfungsi untuk melindungi kebutuhan mereka yang paling dekat dengan komunitas tempat mereka tinggal.

2) Teori evolusi keluarga J.J.Bachofen

Menurut Bechofen bahwa di seluruh dunia ini, evolusi keluarga berkembang melalui empat tahapan:

- a) Tahapan Promiskuitas : di mana manusia hidup sebagai anggota kelompok binatang, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hubungan yang dekat, sampai-sampai tidak ada konflik antara kehidupan manusia dan kehidupan kelompok binatang. Pada masa ini, yang muda dan yang tua menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain tanpa ikatan keluarga dan menghasilkan reuni tanpa ikatan keluarga.
- b) Masyarakat Matriarchate : Manusia selalu memiliki hubungan yang erat antara orang tua dan anak, namun anak belum memahami orang tuanya dan hanya memahami saudara-saudaranya. Pada kelompok ini, ibulah yang berperan sebagai pemimpin kelompok dan menjaga titik lemah. Pada titik ini, hubungan ibu dan anak bubar, sehingga muncullah kelompok eksogami.
- c) Sistem patriarchate : di mana perempuan berperan sebagai kepala rumah tangga dan perempuan yang melindungi yang lemah. Peralihan dari matriarki ke patriarki terjadi karena perempuan

merasa tidak nyaman dengan situasi sosial yang menjadikannya sebagai kepala rumah tangga. Oleh karena itu, orang tua mengambil nilai intrinsik anak dari kelompok lain dan menerapkannya pada kelompok mereka sendiri dan juga pada diri mereka sendiri. Akibatnya, persahabatan mereka tetap utuh bahkan setelah kegagalan mereka.

- d) Pada akhir periode : patriarchy berangsur-angsur memudar dan menjadi semacam susunan orang tua yang dikenal sebagai Bachofen. Pada titik ini, perkawinan berasal dari dalam kelompok yang sama (endogami) dan di luar kelompok (eksogami). Hal ini membuat anak-anak bebas memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua atau orang yang lebih tua.
- 3) Teori Evolusi Kebudayaan di Indonesia G.A.Wilken
G.A.Wilken merumuskan sebuah teori tentang tektonimi yaitu tentang hakekat perkawinan. Ia berpendapat bahwa pada mulanya maskawin hanya merupakan sebuah alat perdamaian antara pengantin pria dan pengantin wanita setelah berlangsung kawin lari. Ini sering terjadi pada masa peralihan dari tingkat matriarchy ke tingkat patriarchy.

Proses Difusi

Penyebaran Manusia

Menurut penelitian paleoantropologi, manusia purba hidup di wilayah yang sangat tropis di Afrika bagian selatan. Di sisi lain, saat ini makhluk hampir menutupi seluruh tubuhnya di semua jenis lingkungan iklim. Hal ini hanya dapat diperburuk dengan adanya proses migrasi-migrasi dan proses penyebaran atau migrasi-migrasi yang diiringi dengan proses penyesuaian atau adaptasi fisik dan sosial dari umat manusia pada tahap awal kehidupannya hingga saat ini. Ada berbagai alasan untuk migrasi ini. Ada faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi yang cepat dan miring, serta faktor yang cepat dan deras.

Mayoritas manusia zaman purba hidup kini telah punah. Dari bangsa suku-suku di bumi yang selama ini hidup sederhana dari semak belukar, kami memahami bahwa meskipun mereka tidak memiliki Waktu kelahirannya tidak tetap, tetapi selalu berfluktuasi dalam batas wilayah tempat tinggal tertentu. Masyarakat yang tinggal di sana dikenal sebagai kelompok warga yang teliti-sangkutan. Pengetahuan tentang topografi tanah, tempat-tempat yang terendam air, tempat-tempat yang terdapat belukar, dan lain sebagainya. Dengan demikian, jelas mereka tidak bersedia pindah ke wilayah perbatasan lain.

Namun jika hal ini terjadi dalam waktu singkat, sekelompok manusia pada akhirnya juga akan kehilangan tanahnya karena, di tanah tersebut, perburuan binatang, misalnya, sudah mulai menurun atau karena sudah berlangsung lama. wilayah yang sudah lama, jumlah penduduknya sudah mulai berkurang, atau karena wilayah yang sudah lama ini, sudah banyak penduduk yang mulai terlampaui. Namun perpindahan ini bergerak sangat lambat dan biasanya tidak memperhatikan pihak yang sedang kesal.

Ada juga banyak migrasi manusia yang terjadi dengan cepat dan berhenti. Oleh karena itu, migrasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti bencana alam, wabah, perubahan cara hidup masyarakat, peperangan, dan pelayaran.

Penyerahan Unsur-Unsur Kebudayaan

Bersamaan dengan migrasi populasi manusia ke seluruh permukaan bumi, terdapat pula teks-teks agama yang tidak terucapkan dari zaman dahulu kala yang menyebar ke seluruh dunia, suatu proses yang dikenal dengan istilah "difusi". Salah satu jenis difusi adalah terdorongnya gelombang kebudayaan individu dari satu lokasi ke lokasi lain melalui migrasi populasi manusia.

Hal lain yang perlu diperhatikan dan mendapat perhatian dari antropologi adalah penggolongan sub tipe Kebudayaan berdasarkan rasa saling pengertian dan hormat antara individu dalam kelompok manusia dengan kelompok Tetangga. Ada berbagai cara agar saling pengertian antar kelompok masyarakat dapat terjadi.

Proses Akulturasi dan Asimilasi (Pembauran)

a) Akulturasi

Istilah akulturasi, juga dikenal sebagai akulturasi, kontak budaya, atau budaya adiluhung, adalah proses sosial yang muncul ketika sekelompok orang dengan suatu jenis agama tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur agama asing - unsur-unsur agama tersebut secara bertahap diterima

dan diolah ke dalam budaya sendiri tanpa menyebabkan nilai-nilai inti agama tersebut luntur. Akulturasi ada dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang bersifat khusus, yang telah berguna ketika kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke seluruh wilayah lain di dunia, dan mulai memiliki suku-suku di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.

Setelah Perang Dunia Kedua, perhatian terhadap masalah keragaman budaya menjadi semakin mendesak, sementara metode untuk menyelidiki masalah ini menjadi semakin canggih. Proses-proses budaya di antara penduduk asli Benua Asia dan pulau-pulau di sekitarnya di Pasifik Selatan, misalnya, telah dicatat secara khusus oleh Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik Ketujuh, yang diselenggarakan di Auckland (Selandia Baru) pada tahun 1949. Kongres ini memiliki sebuah seminar khusus yang dijadwalkan untuk membahas masalah akulturasi dalam antropologi. Sebuah bibliografi yang berisi ringkasan dari semua karya tentang masalah perubahan budaya yang telah diterbitkan oleh F. Keesing, yaitu *Culture Change: An Analysis and Bibliography of Anthropological Sources to 1952*, dapat memberikan beberapa wawasan tentang isu-isu yang telah diangkat oleh para antropolog dalam penelitian mereka tentang perubahan budaya hingga tahun 1952. Apa yang terjadi antara tahun 1952 dan 1960 juga sangat besar jumlahnya.

b) Asimilasi

Asimilasi (assimilation) adalah proses sosial yang timbul bila ada :

- 1) Golongan – golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbedabeda,
- 2) Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga

Kehidupan sehari-hari terdiri dari rutinitas sehari-hari, rutinitas yang lambat laun menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Secara umum, kelompok yang terpengaruh dalam suatu proses asimilasi adalah sekelompok kelompok mayoritas dan beberapa kelompok minoritas yang mengurangi aspek-aspek kualitatif dari kebudayaan kelompok tersebut dan menyesuainya dengan kebudayaan kelompok mayoritas. Akibatnya, kehilangan kepribadian kebudayaannya secara perlahan-lahan dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Berbagai proses sosial yang dikenal dengan istilah asimilasi telah banyak diteliti oleh para ilmuwan sosial, khususnya di Amerika Serikat. Di tempat ini, muncul berbagai masalah yang berkaitan dengan kehadiran individu dan kelompok imigran dari berbagai negara Eropa yang masing-masing memiliki adat dan tradisi yang unik. Indonesia memiliki banyak sumber daya khusus, seperti suku bangsa, lapisan sosial, sumber daya agama, dan pengetahuan tentang proses asimilasi dari tempat-tempat lain di dunia.

Jenis-jenis asimilasi :

- 1) Asimilasi agama: proses pembauran kepercayaan, doktrin, ideologi bahasa, dan sistem simbol dari suatu kelompok etnis tertentu untuk membentuk seperangkat kepercayaan, doktrin, ideologi bahasa, dan sistem simbol dari kelompok etnis yang baru.
- 2) Asimilasi struktural, yaitu proses pembauran suatu kelompok etnik tertentu ke dalam kelompok etnik lain melalui kelompok primer seperti keluarga, kerabat, atau DLL.
- 3) Asimilasi perkawinan, disebut juga asimilasi jasmaniah, yang terjadi karena adanya pembauran etnik atau ras baru antar etnik dan antarras.

Asimilasi dapat terhambat apabila terjadi tiga hal berikut:

- 1) Terdapat banyak kelompok dengan kebudayaan yang berbeda.
- 2) Terdapat konflik antar pribadi atau kelompok yang intens dan berlangsung lama.
- 3) Setiap anggota kelompok tersebut akan selalu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kebutuhannya masing-masing.

Berikut ini adalah faktor-faktor yang menghambat atau mempersulit asimilasi:

- a) Toleransi antar kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda.
- b) Keterampilan yang tidak sama dalam bidang sosial atau ekonomi.
- c) Sikap tunduk pada orang asing dan kehidupan sehari-hari.
- d) Pengaruh kelompok etnis dominan terhadap kelompok etnis minoritas.
- e) Kebudayaan yang tak tertandingi.

- f) Perkawinan di antara kelompok-kelompok dengan keyakinan agama yang berbeda.
- g) Ada musuh yang sama

Di antara faktor-faktor umum yang dapat menghambat proses asimilasi adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok yang terisolasi atau terasing (biasanya kelompok minoritas)
- 2) Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan baru yang dihadapi
- 3) Prasangka negatif terhadap pengaruh kebudayaan baru. Hal ini dapat diatasi dengan meningkatkan peranan berbagai organisasi kemasyarakatan.
- 4) Perbedaan karakteristik fisik, seperti massa tubuh, rambut wajah, atau bulu hidung
- 5) Keyakinan yang kuat bahwa setiap individu adalah bagian dari kelompok yang kohesif dan harmonis
- 6) Kelompok minoritas mengalami diskriminasi dari kelompok penguasa.

Inovasi

Inovasi adalah proses baru yang muncul dengan menggunakan sumber daya seperti air, energi, serta praktik kerja dan teknologi baru yang bersama-sama akan mengarah pada terciptanya sistem produksi, produk – produk, atau produk baru.

Berikut ini adalah beberapa faktor pendukung yang harus dipertimbangkan setiap individu sebelum memulai proyek baru: 1) Akan terjadi fluktuasi dalam kehidupan sehari-hari; 2) Tahan sampai derajat tertentu dalam suatu upacara keagamaan. Dan 3) Sistem ansang untuk proses penyusunannya.

Sesekali muncul krisis baru, dan krisis ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang merasa resah karena mengamati fluktuasi yang diamati.

Difusi Inovasi adalah teori tentang bagaimana ide dan teknologi baru diperkenalkan ke masyarakat tertentu. Teori ini dipopulerkan pada tahun 1964 oleh Everett Rogers dengan judul *Diffusion of Innovations*. Dia mendefinisikan diseminasi sebagai proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui banyak saluran dan interval waktu dalam suatu sistem sosial.

Inovasi adalah suatu konsep, metode, atau objek baru yang dikembangkan oleh manusia atau unit pengadopsi lainnya. Menurut teori ini, inovasi menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dengan cara yang dapat diprediksi. Beberapa kelompok etnis akan melakukannya mengadopsi inovasi baru segera setelah mereka menyadarinya. Sebaliknya, beberapa kelompok masyarakat lain memerlukan waktu lebih lama untuk mengadopsi inovasi tersebut. Ketika sejumlah besar orang mengadopsi suatu inovasi, inovasi tersebut dikatakan meledak atau gagal.

Penyebaran inovasi didasarkan pada teori seorang sarjana perancis bernama Gabriel Tarde pada tahun 1939. Dalam bukunya yang berjudul “*The Laws of Imitation*” (1930), Tarde menjelaskan teori kurva S berdasarkan adopsi imitasi dan menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjelaskan gagasan Mengenai opini kepemimpinan, yaitu gagasan yang krusial di kalangan peneliti efek media beberapa hari kemudian. Tarde mengamati bahwa beberapa individu dalam komunitas saat ini adalah mereka yang memiliki rasa tanggung jawab yang lebih kuat terhadap ide-ide. pertama, dan detail relevan lainnya, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal dibandingkan dengan hal lainnya. Orang-orang seperti ini dapat membantu komunitasnya untuk menerima inovasi baru.

Memahami Inovasi: Ini adalah langkah awal ketika masyarakat mulai melihat dan mengenali inovasi-inovasi baru dari berbagai sumber, khususnya media saat ini. Individu yang merupakan early adopsi biasanya adalah mereka yang tekun membaca buku dan menonton televisi agar mampu menyerap setiap inovasi baru yang keluar. Jika suatu inovasi membutuhkan waktu lama untuk dikembangkan dan diterapkan, maka inovasi tersebut tidak akan cepat diadopsi oleh mereka. Sebaliknya, jika inovasi baru merupakan sesuatu yang sederhana, maka mereka akan lebih cepat mengadopsinya. Beberapa jenis inovasi bahkan mungkin perlu disosialisasikan melalui komunikasi interpersonal dan demonstrasi fisik.

PENGABDOSIAN: Saat ini masyarakat umum mulai menggunakan perangkat pembelajaran yang inovatif. Beberapa faktor yang meningkat juga berkontribusi terhadap adopsi atau ketiadaan inovasi ini oleh masyarakat, dengan memastikan bahwa seiring dengan meningkatnya jumlah manfaat, maka kesulitan dalam melaksanakan proyek saat ini juga akan meningkat. Penerapan inovasi juga merugikan kapasitas individu.

Sebelum seseorang memutuskan untuk mencoba sesuatu yang baru, orang tersebut biasanya akan bertanya pada dirinya sendiri apakah mampu menanganinya. Jika seseorang percaya bahwa mereka dapat menikmati sesuatu, mereka akan kurang menikmatinya. mengadopsi inovasi tersebut di atas. Selain itu, status dorongan merupakan faktor motivasi yang sangat signifikan dalam melakukan inovasi. Beberapa orang selalu ingin menjadi pusat perhatian ketika mengadopsi inovasi baru untuk meningkatkan status sosialnya di antara orang lain.

Mengadopsi inovasi juga terhambat oleh keyakinan dan keyakinan individu itu sendiri. Jika suatu inovasi gagal memenuhi atau tidak konsisten dengan keyakinannya, inovasi tersebut tidak akan diadopsi olehnya. Semakin banyak perubahan yang diterapkan untuk mengadopsi suatu inovasi baru, semakin kecil ambang adopsinya.

Pengembangan Jaringan Sosial: Individu yang telah menyelesaikan suatu inovasi kemudian akan mempresentasikan inovasi tersebut ke jaringan sosial terdekat, sehingga masyarakat umum dapat mengadopsinya tanpa ragu-ragu. Sebarkan apa saja Inovasi tidak jauh dari proses perpindahan satu individu ke individu lain melalui hubungan sosial bersama.

Lima tahap proses adopsi:

- 1) Rencana pembelajaran Di zaman sekarang ini, masyarakat belum mempunyai informasi mengenai inovasi baru. Informasi mengenai inovasi ini harus dikomunikasikan melalui semua saluran komunikasi yang ada, baik media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal dalam masyarakat.
- 2) Teknik persuasif Fase kedua ini lebih sering terjadi dalam hal ambang batas umpan balik pengguna. Seseorang akan kehilangan manfaat yang akan diterimanya jika mengadopsi inovasi ini secara pribadi. Berdasarkan evaluasi dan diskusi dengan pihak lain, lambat laun ia mulai menerima atau menolak inovasi tersebut.
- 3) Langkah menyatakan komentar: Pada langkah ini, seseorang mengungkapkan komentar mengenai apakah ia akan menerima atau menolak suatu inovasi. Namun di sisi lain, bukan berarti setelah keputusan ini selesai, tidak akan ada perubahan apa pun terhadap prosesnya.
- 4) Langkah implementasi : Setiap orang mulai menggunakan inovasi sambil belajar lebih banyak tentang inovasi sebelumnya.
- 5) Langkah konfirmasi: Setelah mengambil keputusan, seseorang akan mencari bukti-bukti yang mendukung keputusannya. Apakah inovasi tersebut diadopsi atau tidak, masyarakat akan menilainya berdasarkan ekspektasi mereka sendiri. Jangan sekali-kali meremehkan potensi seseorang sebelum mengubah tindakannya yang pada akhirnya membawa kemajuan setelah melakukan penilaian.

Kategori pengabdosi.

Rogers dan sejumlah pakar komunikasi lainnya mengidentifikasi lima kategori penggunaan inovasi:

- 1) Inovator : sekelompok orang yang gigih dan mau mencoba hal baru. Ikatan sosial mereka menjadi kurang kuat dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya. Orang-orang seperti ini lebih mungkin mampu menciptakan komunikasi yang efektif meskipun terdapat kendala geografis. Secara umum, orang-orang ini adalah mereka yang menggambarkan kehidupan yang bahagia dan tenteram dalam masyarakat yang memiliki banyak sanak saudara atau relasi.
- 2) Pengguna awal: Dibandingkan dengan kategori inovator/adopter, kelompok ini lebih terlokalisasi dan konsisten mencari informasi mengenai inovasi. Hasilnya, kelompok ini mendapat pendapat lebih banyak dibandingkan kelompok lain. Mereka termasuk dalam kategori ini. Karena kesuksesan dan keinginan mereka untuk melakukan inovasi baru, mereka sangat iri dan tidak dipercaya oleh rekan-rekan mereka.
- 3) Mayoritas Awal: Kategori adopsi seperti ini mengacu pada mereka yang tidak mampu menjadi kelompok pertama yang mengadopsi inovasi baru. Alternatifnya, mereka harus berkompromi dengan hati-hati sebelum mengambil keputusan Adaptasi terhadap inovasi bahkan dapat dilakukan dalam waktu singkat. Orang-orang seperti ini mulai memainkan peran penting dalam melegitimasi suatu inovasi atau memberi informasi kepada seluruh anggota masyarakat bahwa suatu inovasi mudah digunakan atau sangat bermanfaat.
- 4) Mayoritas akhir: kelompok ini lebih memikirkan tujuan suatu inovasi. Mereka bungkam sampai banyak orang sudah menerima dan menggunakan inovasi tersebut sebelum mereka mengutarakan

pendapatnya. Seseekali, tekanan dari grup bisa menginspirasi mereka. Contoh lain, tekanan ekonomi mendorong mereka untuk mengadopsi inovasi.

- 5) Laggard: Kelompok ini terdiri dari mereka yang telah mencapai tahap akhir dalam mengadopsi praktik inovatif. Mereka memiliki pola pikir yang lebih tradisional dan ingin mencoba hal-hal baru. Kelompok ini umumnya lebih nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa dengan mereka. Setiap kali sekelompok orang yang lambat mengadopsi suatu inovasi baru, banyak orang yang baru menyadari inovasi sebelumnya dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Beberapa konsep penting dalam teori dinamika sosial adalah sebagai berikut :internalisasi, sosialisasi, enkulturasi, evolusi sosial, asimilasi, difusi, alkulturasi, dan inovasi. Internalisasi, sosialisasi, dan kulturalisasi semuanya berada dalam satu proses utama, yaitu : Belajar tentang kehidupan sehari-hari sendiri. Internalisasi adalah proses dimana seorang individu sejak lahir hingga dewasa mempelajari, memahami, dan mengembangkan kesadaran dirinya, serta segala pengalaman, kebijaksanaan, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

Sosialisasi adalah proses di mana seseorang mempelajari keterampilan hidup sehari-hari dalam hubungannya dengan sistem sosialnya. Enkulturasi adalah proses dimana individu mempelajari dan menyesuaikan perilaku mereka dengan norma dan adat istiadat yang diterima. Proses evolusi sosial dapat dibagi menjadi dua kategori: mikroskopis, yang tampak sebagai proses yang berulang, dan makroskopis, yang tampak sebagai proses yang terarah.

Difusi adalah salah satu jenis penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu kesatuan lokasi ke lokasi lain. Penyebaran ini biasanya disebabkan oleh migrasi manusia ke suatu lokasi tertentu. Oleh karena itu, kehidupan sehari-hari mereka penuh dengan kesulitan. wilayah sasaran mereka. Penyebaran kebudayaan akan ditambah dengan berbagai manfaat.

Bentuk penyebaran nya dapat terjadi dengan berbagai cara lain, antara lain: 1) Setiap orang atau perorangan dari golongan tertentu yang menemani Kebudayaan ke suatu tempat yang jauh.2) Adanya saling pengertian antar individu anggota kelompok lain.; dan 3) Pusat Perdagangan

Sejarah peradaban manusia telah lama mencakup proses evolusi kebudayaan; Namun, evolusi budaya yang berbeda muncul ketika gerakan Bangsa-Bangsa menyebar ke seluruh benua Eropa dan akhirnya mempengaruhi anak benua Bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Selatan.

Asimilasi adalah perpaduan dua tradisi yang dipisahkan dengan cara memutus ciri-ciri khas tradisi asli yang tidak terputus sehingga terciptalah tradisi baru. Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap serupa yang walaupun terkadang bersifat emosional, namun bertujuan untuk mencapai keadaan seimbang atau paling banter mendekati integrasi dalam organisasi dan masyarakat. Secara matriks, proses asimilasi dapat dinyatakan sebagai berikut: $Aa + Bb + Cc = Dd$. Hal ini menunjukkan bahwa karena adanya faktor yang menghambat asimilasi, maka kelompok etnik A, B, dan C mengalami insurvival dari kelompok etnik $a+b+c$ sehingga mengakibatkan terciptanya hari baru yaitu D yang tidak terdapat pada hari sebelumnya. hari, A, B, atau D.

Inovasi adalah proses inovasi yang menghasilkan penciptaan produk baru—yaitu sistem produksi baru. Di dalam inovasi juga terdapat diseminasi inovasi yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan sasaran inovasi yang berasal dari inovasi itu sendiri. Inovasi memiliki perbedaan dengan evolusi. Artinya, inovasi adalah proses yang bergerak lebih cepat dibandingkan evolusi dalam hal perubahan sehari-hari.

REFERENSI

- Herkovits, M.J. (1924). "Preliminary Consideration of the Culture Areas of Africa". *American Antropologist*, Vol. XXVI, p. 50.
- Kluckhohn, C., & Lely, W. (1945). The Concept Of Culture. *The Science of Man in the Word Crisis*, 78-106.
- Koentjaraningrat, K. (1998). Sejarah teori antropologi [History of anthropological theory]. dalam Koentjaraningrat, R. R. (1990). Sejarah Teori Antropologi II. *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*.